

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI (No.476 KMK.01 1991) akuntansi merupakan suatu proses yang dimulai dari pengumpulan data transaksi sampai dengan pelaporan, sehingga dihasilkan laporan keuangan yang berfungsi menyediakan informasi bagi para pemakai laporan untuk pengambilan keputusan. Outa *et al* (2017) berpendapat bahwa penggunaan laporan keuangan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan merupakan langkah yang tepat, dikarenakan laporan keuangan yang dihasilkan adalah gambaran dari keadaan perusahaan. Hal ini didukung pula dengan banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi yang relevan. Syarat-syarat laporan keuangan yang layak dan benar adalah informasi keuangan harus lengkap, relevan dengan tujuan perusahaan, jelas dan mudah dipahami, mempunyai daya banding serta disajikan secara tepat waktu agar laporan tersebut bisa dipercaya dan berguna bagi pembuat keputusan.

Outa *et al* (2017) menambahkan agar laporan keuangan dapat dikatakan layak dan benar, maka dibutuhkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi guna memberi aturan dan batasan bagi para pemakai laporan. Standar akuntansi merupakan pedoman yang dibuat oleh organisasi yang berwenang untuk mengakomodasi tata cara penyusunan laporan keuangan yang baik dan berkualitas (Narendra,2013). Setiap negara memiliki standar akuntansi masing-masing, sehingga akan berbeda antar negara yang satu dengan negara yang lain. Banyak

sekali faktor yang mempengaruhi perbedaan standar akuntansi di suatu negara, misalnya dari segi sosial, politik, hukum, kondisi lingkungan dan kondisi ekonomi di negara tersebut. Hal ini memicu munculnya masalah mengenai tingkat keandalan sampai dengan keterbandingan laporan keuangan antar negara. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu standar akuntansi yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dan bisa diterima di seluruh dunia.

Standar akuntansi internasional yang dinilai mampu untuk mengatasi masalah mengenai perbedaan dan dapat diterima di seluruh dunia adalah *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak negara-negara yang memutuskan untuk mengadopsi IFRS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Indrayanti (2017), ada 7.000 perusahaan yang terdaftar di pasar bursa Benua Eropa telah mengadopsi IFRS pada tahun 2005.

Sebagai salah satu negara yang tergabung dalam G-20, Indonesia harus ikut serta dalam pengadopsian IFRS. Meskipun diketahui bahwa kondisi infrastruktur di Indonesia yang kurang memadai, faktor sumber daya manusia yang belum siap dan peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS. Pada tahun 1973 Indonesia mulai menggunakan standar akuntansi internasional, mulai dari standar akuntansi dari Belanda, kemudian beralih menggunakan standar akuntansi dari Amerika atau *United States Generally Accepted Accounting Principles* (U.S. GAAP), namun karena dianggap sudah terlalu lama dan kurang relevan dengan kondisi saat ini, maka U.S. GAAP diganti dengan IFRS (Sianipar, 2013).

Indonesia juga mempunyai standar akuntansi nasional yaitu Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) yang bersifat *rule-based*, namun karena harus melakukan konvergensi IFRS, PSAK kemudian berubah menjadi bersifat *principle-based*. Hal ini menuntut para akuntan untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam membuat laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Outa *et al* (2017) menyebutkan bahwa setiap negara mempunyai caranya masing-masing dalam melakukan konvergensi IFRS, ada yang secara sekaligus namun adapula yang secara bertahap. Indonesia melakukannya dengan cara bertahap.

Berdasarkan pengadopsian tersebut menyebabkan adanya perbedaan antara PSAK, U.S. GAAP dan IFRS. Namun pada akhirnya hanya U.S. GAAP dan IFRS yang terdapat perbedaan, karena per tanggal 1 Januari 2008 PSAK mengadopsi IFRS secara penuh. Menurut Aulia (2017) U.S. GAAP mengandung nilai konservatisme, dapat dilihat pada contoh saat menentukan nilai *Lower of Cost or Market* (LOCOM) yang menggunakan sistem memilih mana yang lebih rendah antara *Cost* dengan *Market*. Berbeda dengan IFRS, yang tetap menggunakan nilai *fair value* meskipun harga tinggi atau harga rendah. Maka dari itu banyak yang menganggap bahwa IFRS lebih baik dari U.S. GAAP karena dinilai mampu mengurangi konservatisme.

Menurut Outa *et al* (2017) standar akuntansi yang menggunakan *principle-based* adalah IFRS, dan mempunyai beberapa keunggulan jika dibanding *rule-based* diantaranya mudah dipahami, terjamin konsistensi antar prinsip maupun standar individual dan penyusun-penyusun standar akan menyempurnakan jika

terjadi pertentangan makna atau kontradiksi prinsip. Kurniawan (2010) selaku Ketua Tim Implementasi IFRS IAI, menambahkan bahwa dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan beberapa manfaat antara lain meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan relevansi laporan keuangan serta meningkatkan transparansi keuangan.

Namun tidak semua peneliti menyatakan hasil yang sama mengenai dampak konvergensi IFRS. Menurut Cahyonowati dan Ratmono (2012) IFRS dinilai baik karena menggunakan nilai *fair value*, namun disamping itu penggunaan *principle-based* dapat memberikan dampak negatif karena memberikan kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa IFRS dianggap mampu meningkatkan kualitas standar akuntansi dan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi diantaranya yaitu Outa *et al* (2017) yang melakukan penelitian menggunakan model harga Ohlson dengan meregresi harga saham dengan nilai buku ekuitas dan nilai laba, dengan sampel dari Nairobi Securities Exchange (NSE) menunjukkan bahwa setelah adopsi IFRS, kualitas informasi akuntansi mengalami peningkatan ditandai dengan relevansi nilai data akuntansi yang meningkat. Hal serupa ditemukan oleh Lee, Walker dan Zeng (2013), menurutnya analisis relevansi nilai meneliti tentang hubungan antara harga saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas dan nilai laba, dengan menggunakan sampel dari perusahaan industri Cina yang terdaftar di Bursa saham Shanghai dan Shenzhen selama periode 2003 sampai 2009. Lee, Walker dan Zeng (2013) menemukan

bahwa IFRS mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dibandingkan dengan *Chinese Accounting Standard* (CAS).

Adapun penelitian-penelitian di Indonesia terkait perbandingan relevansi nilai informasi akuntansi pra dan pasca konvergensi IFRS masih sangat beragam dan mengungkapkan hasil yang bertentangan. Wulandari dan Adiati (2016) menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang listing di BEI periode 2007 sampai 2012. Menurut Wulandari dan Adiati (2016), kualitas informasi akuntansi dapat dijelaskan dengan melihat nilai R square atau hasil regresi linear berganda dari harga saham dengan nilai buku ekuitas perlembar saham dan nilai laba perlembar saham periode sebelum dan setelah adopsi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengadopsi IFRS kualitas informasi akuntansi semakin meningkat, ditambah adanya perubahan struktural antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perlembar saham dan nilai laba perlembar saham.

Senada dengan Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) yang menguji kemampuan IFRS yang dinilai mampu meningkatkan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan nilai laba pada tahap awal dan tahap lanjut penerapannya di Indonesia, seperti yang diketahui bahwa Indonesia mengadopsi IFRS secara bertahap. Hasil penelitian Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) menyatakan bahwa pada tahap awal mengadopsi IFRS, hanya nilai laba perusahaan yang mengalami peningkatan relevansi nilai. Namun pada tahap lanjut pengadopsian IFRS nilai buku ekuitas juga mengalami peningkatan, sehingga relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan nilai laba semakin meningkat.

Sementara, Sinarto dan Christiawan (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel sebanyak 200 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013, dengan membandingkan hasil regresi berganda dari data yang diperoleh pada saat sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Sinarto dan Christiawan (2014) juga membandingkan hasil regresi antara nilai laba dengan laba komprehensif setelah konvergensi IFRS. Hasil penelitian menyatakan bahwa relevansi nilai buku ekuitas dan nilai laba mengalami peningkatan pasca konvergensi IFRS serta untuk laba komprehensif mengalami relevansi nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai laba.

Namun disamping itu, terdapat pula beberapa penelitian yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak selalu membawa dampak positif terhadap kualitas informasi akuntansi. Alfaraih (2009) yang menguji relevansi nilai informasi laporan keuangan, khususnya, nilai buku ekuitas dan nilai laba, diperiksa secara empiris menggunakan dua model penilaian: *price and returns models*. Hasil penelitian membuktikan bahwa relevansi nilai pendapatan dan nilai buku ekuitas menurun secara signifikan, menunjukkan bahwa investor kurang bergantung pada laporan keuangan.

Menurut Cahyonowati dan Ratmono (2012), harga saham merupakan suatu cerminan dari kondisi perusahaan karena didalamnya terdapat informasi akuntansi yang berguna bagi para investor. Oleh karena itu, Cahyonowati dan Ratmono (2012), menjadikan relevansi nilai sebagai proksi atau ukuran dari kualitas informasi akuntansi. Hasil penelitian menyatakan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia belum mampu memberikan dampak yang cukup baik bagi kualitas

informasi akuntansi. Dilihat dari respon para investor yang kurang minat atau tidak terjadi peningkatan yang signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Hal ini yang memotivasi dilakukannya penelitian pengaruh konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia. Selain itu, seperti yang diketahui bahwa dalam implementasi IFRS dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk mengedukasi para akuntan atau tenaga pendidik agar mempunyai kompetensi dan integritas yang tinggi untuk bisa menyajikan laporan keuangan yang bisa dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan, serta menguji apakah dengan mengadopsi IFRS mampu meningkatkan daya saing laporan keuangan perusahaan di Indonesia secara global untuk menarik para investor asing.

Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menguji kembali dampak konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 untuk memberikan pengetahuan tentang keandalan informasi akuntansi di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Kualitas dan relevansi nilai informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga saham, nilai buku ekuitas dan nilai laba, karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan. Nilai buku ekuitas merepresentasikan laporan posisi keuangan dan nilai laba merepresentasikan laporan laba rugi. Dengan penjabaran di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai buku ekuitas berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah nilai laba berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah relevansi nilai informasi akuntansi mengalami peningkatan setelah konvergensi IFRS?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya yakni:

1. Menguji pengaruh nilai buku ekuitas terhadap harga saham
2. Menguji pengaruh nilai laba bersih terhadap harga saham
3. Menguji adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya penjelasan tentang pengaruh nilai buku ekuitas dan nilai laba terhadap harga saham berdasarkan konvergensi IFRS.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang berkenaan dengan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor dan pelaku pasar modal sebagai bahan penilaian terkait kualitas dan relevansi nilai informasi akuntansi dan sebagai bahan pertimbangan untuk investasi.